

HARGA DIRI PADA REMAJA YANG MEMILIKI IBU SEBAGAI TKI: Studi Kualitatif Fenomenologi

Gitta Ardianingjakti, Anggun Resdasari

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

titaardianingjakti@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui harga diri remaja ditinjau dari keberadaan ibu, yaitu remaja yang memiliki ibu sebagai TKI. Subjek dalam penelitian ini remaja perempuan berjumlah tiga orang berusia 15 tahun, 16 tahun, dan 17 tahun. Banyak remaja perempuan dari keluarga TKI yang mengalami hambatan dalam pembentukan harga dirinya. Kepergian ibu ke luar negeri ini juga menimbulkan masalah-masalah, yaitu anak (remaja) kurang mendapatkan perhatian, merenggangnya hubungan antara ibu dengan anak, dan mempengaruhi hubungan remaja dengan teman sebayanya. Remaja kemudian akan cenderung menjadi individu yang kurang percaya diri atas kemampuan yang dimiliki yang kemudian menghambat pembentukan harga dirinya. Hal ini, dipengaruhi oleh kurangnya pengakuan dari orang-orang disekitarnya. Harga diri juga mempengaruhi remaja dalam proses bersosialisasi. Kepergian ibu ke luar negeri juga menimbulkan kecemasan dalam diri subjek, karena adanya penilaian dari orang lain yang membuat kepercayaan diri subjek rendah dan kemudian menghambat pembentukan harga dirinya. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan Deskripsi Fenomena Individual (DFI). Pendekatan ini dipilih karena melihat bagaimana tahapan pembentukan harga diri pada individu secara bertahap. Teknik pengambilan subjek menggunakan teknik purposif dengan jumlah subjek tiga orang remaja yang memiliki ibu sebagai TKI dan berdomisili Kendal. Wawancara dilakukan dengan cara *deep interview*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan harga diri pada subjek dipengaruhi oleh dukungan sosial, kemampuan diri, pola asuh, sehingga partisipasi dapat mengembangkan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan.

Kata kunci: harga diri; remaja; ibu sebagai TKI

Abstract

This study aims to determine the price of adolescents in terms of the presence of the mother, that teenagers whose mothers as workers. Subjects in this study amounted to three young women aged 15 years, 16 years and 17 years. Many adolescent girls from families of migrant workers who experience obstacles in forming her self-esteem. Mother's departure abroad also raises problems, namely children (teenagers) get less attention, loosen relationship between mother and child, adolescent and affects relationships with peers. Teens will then tend to be individuals who lack confidence in the capabilities which then inhibits the formation of self-esteem. It is influenced by the lack of recognition of the people around him. Self-esteem also affects young people in the process of socializing. Mother's departure abroad also cause anxiety in the subject, because of the assessment of other people who made the subject of low confidence and then inhibit the formation of self-esteem. This qualitative research approach Phenomena Description Individual. This approach was chosen because see how the stages of the formation of self-esteem in individuals gradually. Subject retrieval technique using purposive technique with a number of subjects three teenage children who have a mother as migrant workers and domiciled Kendal. Interviews were conducted by means of deep interview. These results indicate that the formation of self-esteem in subjects affected by social support, self-efficacy, parenting, so that participants can develop themselves and socialization with the community.

Keywords: self-esteem; adolescents; mothers as workers

PENDAHULUAN

Perkawinan adalah suatu pola sosial yang disetujui, dengan cara dua orang atau lebih membentuk keluarga (Horton & Hunt, 2006). Ikatan ini mempengaruhi sebagian besar kehidupan seseorang. Pada umumnya setiap orang mengharapkan dalam kehidupan berkeluarga dapat mencapai keluarga ideal yang sering disebut keluarga sakinah, dimana keluarga harus memiliki kesadaran yang tinggi diantara anggota keluarga terhadap hak dan kewajiban masing-masing.

Anak merupakan salah satu bagian dari keluarga yang membutuhkan bimbingan dari orang tua untuk memenuhi tahapan perkembangannya dengan baik. Peran keluarga sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak (Kertamuda, 2009). Keluarga juga merupakan jaringan sosial yang paling penting bagi anak, karena anak terbentuk dari pola yang diterapkan oleh orang tuanya. Orang tua yang perkawinannya bahagia cenderung lebih sensitif, responsif, hangat, dan afektif terhadap anak-anak dan remaja mereka (Grych, dalam Santrock 2007).

Namun pada kenyataan sekarang ini banyak kedua orang tua diharuskan untuk bekerja demi mencukupi kebutuhan rumah tangganya dan tidak sedikit pula yang bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI) diluar negeri. Orang tua salah satunya adalah ibu, merupakan tokoh sentral dalam tahap perkembangan seorang anak. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Ayu, 2012). Di Indonesia jumlah TKI tergolong tinggi, data BNP2TKI menunjukkan jumlah TKI di sebagian daerah Jawa Tengah pada tahun 2014 sebanyak 16.013 orang dari Kabupaten Cilacap, 11.212 orang dari Kabupaten Kendal dan 8.216 orang berasal dari Kabupaten Brebes.

Namun, ibu yang bekerja merupakan kenyataan yang banyak dijumpai dalam kehidupan modern. Hal ini, bukanlah kondisi yang menyimpang, namun merupakan suatu respon terhadap perubahan sosial lainnya (Hoffman, dalam Santrock, 2007). Kelekatan dengan orang tua di masa remaja dapat meningkatkan probabilitas bahwa remaja akan memiliki kelekatan sosial dan mengeksplorasi dunia sosial dengan cara sehat, keluarga juga mampu memberikan kekuatan pada seluruh anggotanya sehingga harga diri seluruh anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang.

Salah satu resiko dalam keluarga TKI adalah akan sering terjadi konflik dalam keluarga, karena kurangnya komunikasi yang baik di antara pasangan, adanya jarak fisik juga menimbulkan konflik, dan mulai muncul rasa saling curiga satu sama lain. Demikian juga pada diri anak, terjadinya salah asuh sering terjadi dalam kehidupan anak-anak yang memiliki orang tua sebagai TKI atau TKW karena hilangnya peran salah satu orang tua.

Harga diri adalah evaluasi terhadap diri sendiri menurut James (dalam Baron & Byrne, 2004). Harga diri merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang positif sampai negatif. Terdapat tiga buah kemungkinan dorongan sebagai alasan mengapa seseorang melakukan evaluasi diri. Seseorang mencari *self assessment* guna memperoleh pengetahuan yang akurat tentang dirinya sendiri, *self enhancement* untuk mendapatkan informasi positif tentang dirinya sendiri, dan *self verification* untuk mengonfirmasi sesuatu yang sudah mereka ketahui tentang diri mereka sendiri. Remaja yang berada didalam keluarga TKI tentu kurang mendapatkan dukungan sosial pada dirinya sehingga dalam pembentukan harga dirinya tidak sempurna.

Remaja yang memiliki orang tua bekerja sebagai TKI tentu akan merasa kehilangan sosok dari salah satu orang tuanya. Banyaknya masalah yang muncul dalam keluarga juga dapat mempengaruhi harga diri pada anak didalam keluarga tersebut. Sehingga, akan muncul perilaku-perilaku yang positif dan negatif pada remaja. Remaja yang memiliki harga diri negatif tentu akan lebih membutuhkan perhatian dari orang tuanya, agar dapat mengkompensasikan perilaku negatif kedalam perilaku yang positif. Sehingga, dapat meningkatkan harga diri pada remaja tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pembentukan harga diri pada remaja yang memiliki orang tua bekerja sebagai TKI. Dalam penelitian ini harga diri adalah persepsi dan perilaku remaja dalam kehidupan sosialnya. Terdapat dua pokok pertanyaan dalam penelitian, yaitu apa

saja masalah yang muncul dalam keluarga TKI dan bagaimana pembentukan harga diri remaja yang kurang mendapatkan dukungan dari orang tua.

Menurut Santrock (2007), harga diri adalah suatu dimensi global dari diri atau dapat dikatakan bahwa harga diri merujuk pada evaluasi diri yang bersifat global. Selain itu, Baron, Byne, & Branscombe (dalam Sarwono & Meinamo, 2012) menyatakan bahwa harga diri menunjukkan keseluruhan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri baik positif maupun negatif. Harga diri dapat mempengaruhi baik ekspektasi penilaian terhadap diri dan orang lain maupun perilaku individu. Harga diri juga merupakan sifat yang dapat dibentuk.

Menurut teori kognitif sosial Bandura (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa faktor perilaku, lingkungan, dan pribadi atau kognitif, seperti keyakinan, perencanaan, dan berpikir, dapat berinteraksi secara timbal balik. Jadi, dalam pandangan Bandura, lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Bagi banyak remaja, pandangan kawan-kawan terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting (Santrock, 2007).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian fenomenologi adalah deskriptif yang dikembangkan dari filsafat fenomenologis (Sulistyaningsih, 2011). Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan eksplikasi data. Analisis data menggunakan teknik eksplikasi data memiliki lima tahapan (Subandi, 2009), yaitu: (a) memperoleh pemahaman data sebagai suatu keseluruhan (b) Transkripsi, (c) Melakukan *Overview*), Menyusun Deskripsi Fenomena Individual (DFI) (Membuang pernyataan yang diulang-ulang dari transkripsi, (d) memisahkan unit makna dengan memberikan tanda penggalan berupa garis miring, (e) Menghapus unit makna yang tidak relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Psikologis Subjek #1 W

Subjek merupakan seorang remaja yang lemah lembut. Ia anak pertama dari dua bersaudara. Ibunya bekerja sebagai TKI di luar negeri dan ayahnya bekerja sebagai petani. Setelah kepergian ibunya ke luar negeri 11 tahun yang lalu dan pada saat itu subjek berumur 3 tahun, selanjutnya subjek hanya tinggal bersama ayah dan satu adik laki-lakinya. sang ibu pulang ke rumah setiap dua tahun sekali dengan waktu yang sangat singkat.

Awal kepergian ibunya ke luar negeri membuat subjek merasa memiliki hambatan dalam pembentukan harga dirinya, ia merasa kurang diterima di dalam lingkungan teman sebayanya. Subjek juga memiliki sedikit teman karena ia merasa sulit untuk percaya dengan orang lain, ia lebih nyaman dengan dunianya sendiri. Subjek juga merasa kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Namun, karena subjek memiliki motivasi yang tinggi terhadap dirinya sendiri, ia mampu menunjukkan kepada teman sebayanya bahwa kepergian ibunya ke luar negeri ini tidak mempengaruhi untuk terus meningkatkan prestasi atau kemampuan yang dimilikinya.

Dinamika Psikologis Subjek #2 J

Subjek merupakan remaja berumur 16 tahun, ia memiliki ibu yang bekerja sebagai TKI yang sekarang bekerja di Singapura. Sang ibu sudah bekerja di luar negeri selama empat tahun, sejak subjek berumur 12 tahun. Subjek anak ke dua dari empat bersaudara, ia memiliki kakak perempuan yang sudah bekerja, adik laki-laki dan perempuan yang masih bersekolah. Ayahnya berprofesi sebagai juru parkir. Semenjak sang ibu pergi ia hanya tinggal bersama ayah, kakak, dan adik-adiknya.

Subjek JN sedikit mengalami hambatan dalam pembentukan harga dirinya, ia merasa kurang mampu bersosialisasi dengan baik di dalam lingkungannya, namun subjek dapat mempertahankan prestasi yang telah ia capai. Hal ini, sedikit banyak menunjukkan kepada orang lain atas kemampuan yang ia miliki. Subjek terus berusaha untuk dapat bersosialisasi dengan baik dengan cara mengikuti organisasi yang sesuai dengan minat dan bakatnya di sekolah. Subjek juga mulai belajar menjalin hubungan dengan banyak orang, karena sejak kecil ia merasa kurang bisa berinteraksi dengan orang lain dan memiliki sedikit teman.

Dinamika Psikologis subjek #3 D

Subjek ketiga ini berinisial D, ia remaja berusia 16 tahun. Subjek adalah remaja yang sangat mandiri, karena ia sudah ditinggal sang ibu bekerja sebagai TKI sejak berusia 1 bulan setelah ia lahir dan ibunya hanya pernah pulang ke rumah sekali saja selama 17 tahun itu, kira-kira 10 tahun yang lalu. Kepergian sang ibu ini tentu sangat mempengaruhi hubungannya dengan sang ibu. Subjek tidak banyak mengenal sang ibu, karena pada awalnya sang ibu tidak berusaha untuk mendekati diri kepada subjek dan itu membuat subjek sangat membenci ibunya. Kurangnya perhatian yang diberikan oleh sang ibu juga membuat subjek menjadi tidak *respect* dengan sang ibu. Rasa kecewa yang sangat amat besar membuat subjek tidak bersikap baik dengan sang ibu walau pada akhirnya sang ibu berusaha untuk mendekati dirinya kepada subjek.

Subjek D memiliki hambatan dalam pembentukan harga dirinya, namun subjek tetap bisa bersosialisasi dengan baik, walaupun pada awalnya subjek merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Subjek berusaha agar tetap bisa bersosialisasi dengan baik dengan mengikuti berbagai organisasi. Subjek juga ingin menghilangkan penilaian orang lain terhadap dirinya. Motivasi yang tinggi membuat subjek semakin semangat untuk memperbaiki hambatan dalam pengembangan dirinya. Subjek semakin semangat untuk terus berprestasi dan menunjukkan kepada orang lain bahwa dirinya mampu terus hidup secara normal sama seperti remaja pada umumnya, walaupun tanpa perhatian dari kedua orang tuanya terutama tanpa kasih sayang langsung dari sang ibu.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa pembentukan harga diri remaja dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, pengalaman dari keluarga, penilaian teman sebaya, penampilan fisik, perbandingan sosial, dan kemampuan atas dirinya. Hal-hal yang turut mempengaruhi harga diri pada remaja adalah penampilan fisik, pola asuh orang tua, dan hubungan dengan teman sebaya. Pembentukan harga diri ketiga subjek, yaitu dengan cara mengkompensasikan perilaku ke dalam hal-hal yang positif sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan dirinya yang kemudian akan membentuk harga diri yang tinggi. Ketiga subjek memiliki persamaan, yaitu mengikuti kegiatan sekolah dengan bergabung dalam organisasi di sekolahnya. Hal ini berdampak positif dan cukup signifikan dalam diri ketiga subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2007). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ayu, K. A. (2012). *Aplikasi praktis asuhan keperawatan keluarga*. Jakarta: Sagung Seto.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Fieldman, D. P. (2009). *Human development: perkembangan manusia jilid 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Horton, P. B. dan Hunt, C. L. (2006). *Sosiologi. Terjemahan: Aminuddin Ram*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Idrus, M. (2007). *Metode dan penelitian ilmu-ilmu sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi wanita jilid dua mengenal wanita sebagai ibu dan nenek*. Bandung: Mandar Maju.
- Kertamuda & Fatchiah, E. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subandi. (2009). *Psikologi dzikir: studi fenomenologis pengalaman-pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta: Pusat Belajar.
- Sulistyaningsih. (2011). *Metodologi penelitian kebidanan kuantitatif-kualitatif (edisi 1.)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.